



PENGARUH PENENDIDIKAN KARAKTER TERHADAP PENGENDALIAN EMOSI SISWA KELAS VII MTS ALMAARIF 01 SINGOSARI

Piska Sinta Ayunda¹, Syaifuddin², Dwi Mariyono³
Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Malang
e-mail: ¹22201011188@unisma.ac.id, ²syaifuddin@unisma.ac.id,
³dwi.mariyono@unisma.ac.id

Abstract

Character education plays an important role in shaping students' personalities, attitudes, and emotional maturity. Emotional control is one of the essential competencies that junior high school students need to possess because adolescence is a transitional period characterized by unstable emotional development. This study aimed to determine the effect of character education on the emotional control of seventh-grade students at MTs Almaarif 01 Singosari. The research employed a quantitative approach using a survey method. The population consisted of all seventh-grade students, while the sample comprised 91 students selected through Cluster Random Sampling. Data were collected using questionnaires and analyzed using IBM SPSS Statistics version 26 through validity, reliability, normality, linearity, and simple linear regression tests. The results indicated a significant effect of character education on students' emotional control. The ANOVA test produced an F value of 4.772 with a significance level of 0.032 (<0.05), indicating that the alternative hypothesis was accepted. Students with better character education tended to demonstrate greater ability to regulate emotions, control anger, behave patiently, appreciate others' opinions, and resolve conflicts wisely. The findings support the perspectives of Al-Ghazali, Dwi Mariyono, and Gross, emphasizing that continuous character formation contributes to the development of positive emotional regulation among students.

Keywords: Character Education, Emotional Control, Islamic Education, Al-Ghazali.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses yang bertujuan mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik dari aspek intelektual, spiritual, sosial, maupun emosional. Keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari tingginya prestasi akademik, tetapi juga dari kemampuan peserta didik dalam menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral, agama, dan norma sosial. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi salah satu aspek penting dalam sistem pendidikan nasional karena berfungsi membentuk peserta didik menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, bertanggung jawab, serta mampu mengendalikan dirinya dalam berbagai situasi kehidupan.

Pendidikan karakter menjadi salah satu fokus utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka maupun sistem pendidikan nasional karena tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa. Penguatan karakter di lingkungan sekolah diharapkan mampu membentuk generasi yang memiliki integritas, kemandirian, sikap gotong royong, religius, serta mampu mengambil keputusan secara bijaksana dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Oleh karena itu, proses pendidikan hendaknya memberikan perhatian yang seimbang antara pencapaian akademik dan pembentukan karakter sehingga perkembangan peserta didik berlangsung secara utuh.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada era globalisasi memberikan berbagai kemudahan dalam kehidupan, tetapi juga membawa tantangan terhadap pembentukan karakter generasi muda. Kemudahan akses informasi melalui media digital sering kali diikuti dengan meningkatnya perilaku agresif, rendahnya empati, kurangnya kedisiplinan, serta lemahnya kemampuan mengendalikan emosi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya membutuhkan penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pembinaan karakter yang mampu membentuk kepribadian serta kestabilan emosinya.

Perkembangan teknologi digital juga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan emosional remaja. Kemudahan dalam mengakses media sosial dan berbagai platform digital sering kali menyebabkan peserta didik memperoleh berbagai informasi tanpa adanya proses penyaringan yang memadai. Akibatnya, siswa lebih mudah terpengaruh oleh perilaku negatif, seperti sikap agresif, kurangnya toleransi, hingga rendahnya kemampuan mengendalikan emosi ketika menghadapi perbedaan pendapat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter menjadi semakin penting sebagai benteng moral bagi peserta didik agar mampu menggunakan perkembangan teknologi secara bijaksana dan bertanggung jawab.

Masa remaja awal, khususnya siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah, merupakan fase perkembangan yang ditandai dengan perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang berlangsung sangat cepat. Pada tahap ini siswa cenderung mengalami perubahan emosi yang belum stabil sehingga mudah marah, tersinggung, mengalami konflik dengan teman sebaya, maupun kesulitan mengendalikan perasaan ketika menghadapi berbagai permasalahan. Apabila kondisi tersebut tidak diimbangi dengan pendidikan karakter yang baik, maka perkembangan kepribadian siswa dapat terganggu dan berdampak terhadap proses belajar maupun hubungan sosialnya di lingkungan sekolah.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembentukan karakter merupakan tujuan utama pendidikan. Al-Ghazali menjelaskan bahwa karakter yang baik tidak muncul secara spontan, melainkan dibentuk melalui proses pembiasaan, latihan, keteladanan, dan penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*) secara terus-menerus. Melalui pembiasaan melakukan kebaikan, seseorang akan mampu mengendalikan hawa nafsu dan emosinya sehingga terbentuk akhlakul karimah yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Konsep tersebut diperkuat oleh Dwi Mariyono yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter dapat diwujudkan melalui pembiasaan kehidupan beragama di lingkungan sekolah. Kegiatan seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, pembiasaan salam, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial merupakan bentuk implementasi pendidikan karakter yang mampu membentuk perilaku religius peserta didik. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten tidak hanya meningkatkan pemahaman keagamaan siswa, tetapi juga membentuk kebiasaan positif yang akhirnya menjadi karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, Gross menjelaskan bahwa pengendalian emosi merupakan kemampuan individu dalam mengenali, mengelola, serta mengendalikan respons emosional sehingga mampu menampilkan perilaku yang sesuai dengan situasi yang dihadapi. Individu yang memiliki kemampuan regulasi emosi yang baik akan lebih mudah mengendalikan amarah, menyelesaikan konflik secara bijaksana, menghargai pendapat orang lain, serta mampu beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, pendidikan karakter diyakini memiliki hubungan yang erat dengan kemampuan pengendalian emosi karena keduanya sama-sama bertujuan membentuk perilaku positif peserta didik.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendidikan karakter memberikan kontribusi terhadap pembentukan perilaku positif peserta didik, seperti meningkatnya kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian sosial, serta kemampuan bekerja sama. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut lebih banyak mengkaji pengaruh pendidikan karakter terhadap aspek moral, sikap religius, ataupun hasil belajar siswa. Penelitian yang secara khusus menghubungkan pendidikan karakter dengan kemampuan pengendalian emosi pada siswa Madrasah Tsanawiyah masih relatif terbatas. Oleh sebab itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian mengenai pentingnya pendidikan karakter sebagai salah satu faktor yang memengaruhi perkembangan emosional peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi awal di MTs Almaarif 01 Singosari masih ditemukan beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi,

seperti mudah tersinggung, kurang mampu menahan amarah, serta masih terjadi konflik antarsiswa dalam aktivitas pembelajaran. Di sisi lain, madrasah telah menerapkan berbagai program pendidikan karakter melalui pembiasaan kegiatan religius, disiplin, tanggung jawab, empati, dan kejujuran. Kondisi tersebut menjadi menarik untuk dikaji apakah pendidikan karakter yang diterapkan di madrasah memberikan pengaruh terhadap kemampuan pengendalian emosi siswa.

Penelitian mengenai pendidikan karakter telah banyak dilakukan. Namun, sebagian besar penelitian lebih menitikberatkan pada pembentukan moral, kecerdasan emosional, maupun perkembangan sosial peserta didik secara umum. Penelitian yang secara khusus menguji pengaruh pendidikan karakter terhadap kemampuan pengendalian emosi siswa Madrasah Tsanawiyah dengan pendekatan kuantitatif masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian ini mengintegrasikan pemikiran Al-Ghazali tentang pembentukan akhlak, konsep pembiasaan pendidikan karakter menurut Dwi Mariyono, serta teori regulasi emosi Gross sebagai landasan teoritis dalam menjelaskan hubungan antara pendidikan karakter dan pengendalian emosi.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian survei. Pendekatan kuantitatif dipilih karena bertujuan menguji hubungan serta mengetahui besarnya pengaruh pendidikan karakter terhadap pengendalian emosi siswa melalui analisis statistik. Metode survei digunakan untuk memperoleh data secara langsung dari responden menggunakan instrumen angket sehingga kondisi variabel yang diteliti dapat diukur secara objektif. Penelitian dilaksanakan di MTs Almaarif 01 Singosari, Kabupaten Malang pada semester genap Tahun Pelajaran 2025/2026. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII MTs Almaarif 01 Singosari. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik Cluster Random Sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kelompok atau kelas yang dipilih secara acak. Berdasarkan teknik tersebut diperoleh sampel sebanyak 90 siswa yang mewakili populasi penelitian. Variabel dalam penelitian terdiri atas pendidikan karakter sebagai variabel bebas (X) dan pengendalian emosi sebagai variabel terikat (Y). Variabel pendidikan karakter diukur melalui indikator religius, disiplin, tanggung jawab, empati, dan kejujuran.

Penggunaan teknik *Cluster Random Sampling* dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa populasi telah terbagi ke dalam beberapa kelompok atau kelas yang memiliki karakteristik relatif homogen. Melalui teknik ini, setiap kelas memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel penelitian sehingga dapat meminimalkan terjadinya bias dalam proses pengambilan

sampel. Selain itu, teknik ini dinilai lebih efektif dan efisien karena peneliti tidak perlu melakukan pengambilan sampel secara individual terhadap seluruh anggota populasi.

Sementara itu, variabel pengendalian emosi diukur melalui indikator kontrol diri, kemampuan menahan emosi, ekspresi emosi, kontrol perilaku, serta kemampuan mengelola emosi dalam kehidupan sosial. Teknik pengumpulan data menggunakan angket (kuesioner) yang disusun berdasarkan indikator masing-masing variabel dengan menggunakan Skala Likert empat pilihan, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Selain angket, penelitian juga didukung oleh observasi dan dokumentasi sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil penelitian.

Penyusunan instrumen penelitian dilakukan dengan mengacu pada indikator setiap variabel yang telah ditetapkan berdasarkan landasan teori. Setiap butir pernyataan disusun menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh responden sehingga dapat meminimalkan kesalahan dalam memberikan jawaban. Sebelum angket disebarkan kepada seluruh responden, instrumen terlebih dahulu dikonsultasikan kepada dosen pembimbing untuk memperoleh masukan terkait kesesuaian isi, kejelasan bahasa, serta keterkaitan setiap butir pernyataan dengan indikator variabel yang diteliti.

Sebelum digunakan sebagai instrumen penelitian, angket terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi untuk mengetahui tingkat ketepatan setiap butir pernyataan dalam mengukur variabel penelitian. Selanjutnya, uji reliabilitas dilakukan menggunakan Cronbach's Alpha untuk mengetahui tingkat konsistensi instrumen. Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh butir pernyataan dinyatakan valid dan instrumen memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi sehingga layak digunakan sebagai alat pengumpulan data. Analisis data dilakukan dengan bantuan program IBM SPSS Statistics versi 26. Tahap analisis dimulai dengan statistik deskriptif untuk menggambarkan kondisi masing-masing variabel penelitian, kemudian dilanjutkan dengan uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test dan uji linearitas untuk mengetahui hubungan linear antara variabel bebas dan variabel terikat.

Analisis regresi linear sederhana dipilih karena penelitian ini hanya melibatkan satu variabel bebas, yaitu pendidikan karakter, dan satu variabel terikat, yaitu pengendalian emosi siswa. Melalui analisis tersebut dapat diketahui besarnya pengaruh pendidikan karakter terhadap pengendalian emosi serta arah hubungan yang terjadi antara kedua variabel penelitian. Hasil analisis ini kemudian menjadi

dasar dalam pengambilan keputusan terhadap hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya.

Setelah seluruh persyaratan terpenuhi, dilakukan analisis regresi linear sederhana untuk mengetahui besarnya pengaruh pendidikan karakter terhadap pengendalian emosi siswa. Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji F (ANOVA) dengan taraf signifikansi 0,05. Hipotesis penelitian diterima apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, yang menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara pendidikan karakter terhadap pengendalian emosi siswa kelas VII MTs Almaarif 01 Singosari. Pengumpulan data dilakukan secara langsung kepada responden pada waktu yang telah ditentukan oleh pihak madrasah. Sebelum pengisian angket dimulai, peneliti memberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian, tata cara pengisian kuesioner, serta menjamin kerahasiaan identitas responden. Langkah tersebut dilakukan agar siswa merasa nyaman dalam memberikan jawaban sesuai dengan kondisi yang sebenarnya sehingga data yang diperoleh mampu menggambarkan keadaan responden secara objektif.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pendidikan Karakter Siswa Kelas VII MTs Almaarif 01 Singosari

Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap angket yang diberikan kepada 90 responden, diketahui bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di MTs Almaarif 01 Singosari berada pada kategori baik. Pendidikan karakter diterapkan melalui pembiasaan nilai-nilai religius, disiplin, tanggung jawab, empati, dan kejujuran yang diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran maupun aktivitas sehari-hari di lingkungan madrasah. Guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga membiasakan siswa untuk menerapkan nilai-nilai karakter melalui kegiatan keagamaan, pemberian teladan, penegakan disiplin, serta pembinaan sikap selama proses pembelajaran berlangsung.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki tingkat pendidikan karakter yang baik. Hal tersebut terlihat dari kebiasaan siswa dalam melaksanakan kegiatan keagamaan, menaati tata tertib sekolah, menyelesaikan tugas dengan penuh tanggung jawab, menghargai pendapat teman, serta bersikap jujur dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan karakter yang diterapkan di MTs Almaarif 01 Singosari telah mampu membentuk perilaku positif peserta didik.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pemikiran Al-Ghazali yang menjelaskan bahwa pembentukan akhlak tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan (*riyadhah*) yang dilakukan secara terus-menerus sehingga nilai-nilai kebaikan menjadi bagian dari kepribadian seseorang.

Pendidikan karakter yang dilakukan secara konsisten akan membentuk akhlakul karimah dan menjadikan peserta didik mampu membedakan perilaku yang baik dan buruk dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter pada siswa kelas VII MTs Almaarif 01 Singosari telah berlangsung melalui pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan. Pembiasaan tersebut terlihat dari rutinitas keagamaan, kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, serta keterlibatan siswa dalam berbagai kegiatan yang menanamkan nilai-nilai tanggung jawab dan kepedulian sosial. Kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari sehingga nilai tersebut tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga menjadi bagian dari perilaku yang melekat pada diri peserta didik.

Selain itu, keberhasilan pendidikan karakter di MTs Almaarif 01 Singosari menunjukkan bahwa pembentukan karakter merupakan proses yang memerlukan konsistensi dan kesinambungan. Nilai-nilai karakter tidak dapat terbentuk hanya melalui penyampaian materi di dalam kelas, melainkan membutuhkan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus melalui berbagai aktivitas sekolah. Semakin konsisten pembiasaan tersebut diterapkan, semakin besar peluang peserta didik memiliki karakter yang kuat sehingga mampu menerapkannya dalam kehidupan di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori Dwi Mariyono yang menyatakan bahwa pendidikan karakter dapat diwujudkan melalui pembiasaan kehidupan beragama di lingkungan sekolah. Berbagai kegiatan religius seperti doa bersama, membaca Al-Qur'an, pembiasaan salam, disiplin, dan tanggung jawab menjadi sarana untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter sehingga peserta didik terbiasa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan karakter yang diterapkan di MTs Almaarif 01 Singosari telah memberikan kontribusi dalam membentuk karakter siswa yang religius, disiplin, bertanggung jawab, empati, dan jujur.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter dipengaruhi oleh adanya sinergi antara kegiatan pembelajaran di kelas dengan budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai pendidik yang memberikan keteladanan melalui sikap, perilaku, dan cara berinteraksi dengan peserta didik. Ketika guru mampu menunjukkan perilaku yang disiplin, jujur, bertanggung jawab, dan menghargai orang lain, siswa cenderung meniru perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan

karakter tidak dapat dipisahkan dari peran aktif seluruh warga madrasah dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa pendidikan karakter mampu meningkatkan kualitas perilaku peserta didik melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara berkesinambungan. Peserta didik yang memperoleh pendidikan karakter secara optimal cenderung memiliki sikap disiplin yang lebih baik, mampu bekerja sama dengan teman, menghargai perbedaan pendapat, serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya memberikan manfaat terhadap perkembangan moral siswa, tetapi juga menjadi bekal dalam membentuk pribadi yang mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam

2. Pengendalian Emosi Siswa Kelas VII MTs Almaarif 01 Singosari

Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap angket pengendalian emosi yang diberikan kepada 90 responden, diketahui bahwa kemampuan pengendalian emosi siswa kelas VII MTs Almaarif 01 Singosari berada pada kategori baik. Hal tersebut terlihat dari kemampuan siswa dalam mengendalikan amarah, mengontrol perilaku ketika menghadapi permasalahan, mengekspresikan emosi secara tepat, serta mampu menjaga hubungan yang baik dengan teman maupun guru.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mampu mengendalikan emosinya ketika menghadapi situasi yang kurang menyenangkan. Siswa cenderung mampu menahan diri untuk tidak melakukan tindakan agresif, lebih memilih menyelesaikan permasalahan melalui komunikasi yang baik, serta mampu menghargai perbedaan pendapat dengan teman. Selain itu, siswa juga menunjukkan kemampuan untuk mengontrol perilaku ketika berada dalam lingkungan sosial maupun proses pembelajaran. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan pengendalian emosi siswa telah berkembang dengan baik sebagai hasil dari pembiasaan perilaku positif yang diterapkan di lingkungan madrasah. Pembiasaan nilai-nilai religius, kedisiplinan, tanggung jawab, serta sikap saling menghargai menjadi faktor yang membantu siswa dalam mengelola emosinya secara lebih positif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Gross yang menjelaskan bahwa pengendalian emosi (emotion regulation) merupakan kemampuan individu dalam mengenali, mengelola, serta mengendalikan respons emosional agar mampu menyesuaikan perilaku dengan situasi yang dihadapi. Individu yang memiliki regulasi emosi yang baik akan lebih mudah mengendalikan kemarahan, mengurangi perilaku impulsif, serta mampu mengambil keputusan secara rasional ketika menghadapi konflik.

Dalam perspektif psikologi pendidikan, kemampuan mengendalikan emosi memiliki hubungan yang erat dengan keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran maupun interaksi sosial. Peserta didik yang mampu mengelola emosinya dengan baik cenderung lebih mudah berkonsentrasi saat belajar, mampu bekerja sama dengan teman, serta memiliki kemampuan menyelesaikan konflik secara damai. Sebaliknya, peserta didik yang memiliki regulasi emosi rendah lebih rentan mengalami konflik interpersonal, kesulitan beradaptasi dengan lingkungan sekolah, bahkan mengalami penurunan motivasi belajar. Oleh karena itu, pengembangan kemampuan pengendalian emosi perlu menjadi perhatian bersama melalui penerapan pendidikan karakter yang dilakukan secara berkesinambungan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya dipengaruhi oleh penyampaian materi di dalam kelas, tetapi juga oleh pembiasaan yang dilakukan secara berkesinambungan dalam lingkungan madrasah. Pembiasaan tersebut menjadi sarana bagi peserta didik untuk mengimplementasikan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari sehingga tidak hanya dipahami sebagai konsep, tetapi juga diwujudkan dalam bentuk perilaku nyata. Semakin sering peserta didik dilibatkan dalam aktivitas yang menanamkan nilai religius, disiplin, tanggung jawab, empati, dan kejujuran, maka semakin besar pula peluang nilai-nilai tersebut tertanam sebagai kebiasaan yang melekat pada diri mereka.

Keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter di MTs Almaarif 01 Singosari juga tidak terlepas dari peran guru sebagai teladan bagi peserta didik. Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing yang memberikan contoh perilaku positif. Keteladanan guru dalam bersikap disiplin, jujur, sabar, dan bertanggung jawab memberikan pengaruh yang besar terhadap pembentukan karakter siswa. Kondisi tersebut sesuai dengan konsep pendidikan Islam yang menempatkan keteladanan (*uswah hasanah*) sebagai salah satu metode pendidikan yang efektif dalam membentuk akhlak peserta didik.

Selain keteladanan guru, budaya sekolah yang mendukung pelaksanaan pendidikan karakter turut memberikan kontribusi terhadap terbentuknya karakter positif siswa. Berbagai kegiatan seperti berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, membaca Al-Qur'an, salat berjamaah, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, serta membiasakan sikap saling menghormati merupakan bentuk implementasi pendidikan karakter yang dilakukan secara nyata. Lingkungan sekolah yang kondusif akan memudahkan peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai karakter sehingga terbentuk kebiasaan positif yang berkelanjutan.

Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan beberapa penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa pendidikan karakter yang dilaksanakan secara konsisten

mampu meningkatkan kualitas perilaku peserta didik. Pendidikan karakter tidak hanya berdampak pada aspek moral dan spiritual, tetapi juga berpengaruh terhadap kemampuan peserta didik dalam menjalin hubungan sosial, menghargai orang lain, serta membangun sikap tanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya. Dengan demikian, pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan pendidikan Islam. Dengan demikian, kemampuan pengendalian emosi siswa kelas VII MTs Almaarif 01 Singosari menunjukkan bahwa proses pembinaan karakter yang dilakukan madrasah telah memberikan dampak positif terhadap perkembangan emosional peserta didik

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter siswa kelas VII MTs Almaarif 01 Singosari berada pada kategori baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan pendidikan karakter melalui pembiasaan nilai-nilai religius, disiplin, tanggung jawab, empati, dan kejujuran telah terlaksana dengan baik dalam kegiatan pembelajaran maupun aktivitas sehari-hari di lingkungan madrasah.

Kemampuan pengendalian emosi siswa kelas VII MTs Almaarif 01 Singosari juga berada pada kategori baik. Sebagian besar siswa telah mampu mengendalikan emosi, mengontrol perilaku ketika menghadapi permasalahan, menghargai pendapat orang lain, serta menyelesaikan konflik secara bijaksana. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan regulasi emosi yang cukup baik dalam kehidupan di lingkungan sekolah.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa pendidikan karakter berpengaruh signifikan terhadap pengendalian emosi siswa kelas VII MTs Almaarif 01 Singosari. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis regresi linear sederhana yang memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,032, lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05, sehingga hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Dengan demikian, semakin baik penerapan pendidikan karakter, semakin baik pula kemampuan siswa dalam mengendalikan emosi.

Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan karakter perlu dipertahankan dan ditingkatkan melalui pembiasaan yang berkelanjutan, keteladanan guru, serta dukungan seluruh warga madrasah agar terbentuk peserta didik yang berakhlakul karimah dan memiliki kematangan emosi sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa pendidikan karakter tidak hanya berperan dalam membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral dan

agama, tetapi juga berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan pengendalian emosi peserta didik. Melalui pembiasaan nilai religius, disiplin, tanggung jawab, empati, dan kejujuran yang diterapkan secara konsisten, peserta didik memperoleh pengalaman nyata dalam mengelola emosi ketika menghadapi berbagai situasi di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan karakter perlu dilakukan secara berkesinambungan dengan melibatkan seluruh komponen madrasah agar tujuan pendidikan Islam dalam membentuk peserta didik yang berakhlakul karimah dapat tercapai secara optimal.

Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi madrasah dalam menyusun program-program pembinaan karakter yang lebih efektif dan berorientasi pada pengembangan aspek afektif peserta didik. Guru sebagai pendidik memiliki peran strategis dalam memberikan keteladanan, membimbing, serta menciptakan lingkungan belajar yang mampu mendukung terbentuknya karakter positif dan kematangan emosi siswa. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya memberikan dampak terhadap kehidupan siswa selama berada di lingkungan sekolah, tetapi juga menjadi bekal dalam menghadapi kehidupan bermasyarakat sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Daftar Rujukan

- Aswidar, R., & Saragih, S. Z. (2022). Karakter religius, toleransi, dan disiplin pada siswa sekolah menengah pertama. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1), 134–142.
- Azhari, A. Y., Janah, D. L. N., Meyliana, F. E., & Setiawan, B. (2023). Pengaruh perkembangan pendidikan karakter dalam mengatasi masalah bullying di Indonesia. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, 2(4), 257–271.
- Baginda, M. (2021). Nilai-nilai pendidikan berbasis karakter pada pendidikan dasar dan menengah. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 10(2).
- Gross, J. J. (2015). Emotion Regulation: Current Status and Future Prospects. *Psychological Inquiry*, 26(1), 1–26.
- Mariyono, D., dkk. (2025). Pembentukan karakter mahasiswa Universitas Islam Malang berbasis pembiasaan kehidupan beragama.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wibowo, A. H. (2022). *Konsep pendidikan karakter perspektif Imam Al-Ghazali*.
- Yunanto, F., & Kasanova. (2023). Pendidikan karakter sebagai penguatan aspek afektif peserta didik.
- Nasution, dkk. (2025). Pendidikan karakter berbasis nilai keagamaan terhadap kesehatan mental siswa.

- Sakban, & Sundawa. (2023). Pendidikan karakter sebagai pondasi identitas moral generasi muda.
- Hartati, Y. L. (2023). Pengendalian emosi pada remaja dalam lingkungan pendidikan.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. Sage Publications.